

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *personal hygiene* merupakan suatu hal yang penting yang harus dipelajari dengan baik dan menyeluruh. Upaya untuk mengurangi gangguan saat menstruasi antara lain membiasakan diri dengan perilaku *personal hygiene*. *personal hygiene* merupakan komponen kunci dalam merawat kesehatan serta menjaga kebersihan untuk mendukung kesejahteraan fisik, mental dan emosional seseorang. (Laily Isro'in & Sulisty Andarmoyo, 2012). Infeksi dapat terjadi karena kebersihan alat kelamin yang buruk, seperti membersihkan vagina dengan air yang terkontaminasi, menggunakan cairan pembersih yang terlalu kuat, menggunakan dalaman yang tidak dapat menyerap keringat, jarang – jarang mengganti dalaman, dan jarang mengganti pembalut.

Pruritus vulvae adalah suatu kondisi ketika alat kelamin bagian luar wanita mengalami rasa gatal yang hebat. Ini adalah tanda pertama dari vaginitis, wanita dengan *pruritus vulvae* kerap ditemui menggunakan teknik perawatan *vulvae* yang buruk. (Wolff, 2009). Riwayat rinci dari *personal hygiene* sangat penting, sehingga dapat mengidentifikasi pemakaian sabun yang bersifat iritatif, produk kesehatan wanita seperti pengharum, deodoran semprot, dan cara membasuh vagina juga perlu diperhatikan. Terjadinya peristiwa tersebut remaja di tuntut agar dapat menjaga dan merawat organ reproduksinya.

Menurut data survey (WHO, 2015), di berbagai negara wanita usia 10 - 14 tahun (36% - 42%) mengalami masalah pada organ reproduksinya salah satunya adalah *pruritus vulvae*, berbagai negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih cenderung memiliki masalah pada organ reproduksi yang disebabkan oleh lingkungan yang panas dan lembab di Indonesia. Sementara itu, data statistik di Indonesia (57%) remaja umur 10-14 tahun perilakunya sangat buruk selama siklus menstruasi (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta remaja putri (60%) di 17 provinsi di Indonesia kerap dijumpai saat sedang menstruasi tidak menjaga kebersihan yaitu terjadinya *pruritus vulvae*, hal tersebut terbukti ada gatal-gatal di daerah *vulva* (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut penelitian (Muliarini et al., 2019), jumlah kasus yang mengalami masalah sistem reproduksi di Jawa Timur seperti *pruritus vulvae* dan *servicitis* yang biasa ditemukan pada remaja putri adalah 86,5% dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan sistem reproduksi di Jawa Timur hampir sama dengan prevalensi nasional. Salah satu faktor umum yang berkontribusi terhadap masalah dalam kasus ini adalah 77% prevalensi infeksi fungi *candida albican*, yang sering mengakibatkan peningkatan risiko kelembabapan selama menstruasi. Menurut data statistik awal dari Profil Kesehatan Kabupaten Madiun tahun 2017, waktu seorang wanita usia subur untuk mengalami *menarche* atau haid pertama adalah 10 sampai 15 tahun, dengan jumlah anak sebanyak 47.437 juta (54,7 %).

Penelitian ini akan dilakukan di MTS Negeri 1 Madiun karena menurut data badan pusat statistik Kabupaten Madiun (BPS Kab Madiun, 2021), MTS Negeri 1 Madiun memiliki siswi putri paling banyak di kabupaten Madiun. Berdasarkan pengamatan dan pengambilan data awal yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Oktober 2021 dengan wawancara secara tidak terstruktur dari 10 responden di MTS Negeri 1 Madiun didapatkan 7 siswi yang mengalami *pruritus vulvae*. Menurut (Hubaedah, 2020), *pruritus vulvae* lebih sering terjadi pada remaja saat menstruasi karena alat kelamin lebih lembab, lebih banyak darah dan keringat di *vulvae* saat menstruasi, dan perilaku kebersihan yang buruk memungkinkan tumbuhnya jamur dan bakteri sehingga menyebabkan gatal dan iritasi di sekitar *vulvae*.

Gatal pada *vulvae*, keputihan, rasa terbakar pada kulit dan retakan di sekitar *vulvae*, pembengkakan dan kemerah - merahan pada labia dan *vulvae*, benjolan berisi cairan pada *vulvae* adalah beberapa efek samping yang dapat terjadi jika *pruritus vulvae* sudah parah. Dengan ini, kebanyakan remaja menggaruk area genital mereka jika merasa gatal saat menstruasi. Meskipun kulit vagina terlihat utuh dari luar, kulit dapat tergores oleh kuku panjang atau benda lain, sehingga terjadi infeksi sekunder (Siti Solihat Holida, 2020). *Pruritus vulvae* biasanya terjadi padamalam hari mungkin saat tidur, menggaruk *vulvae* tanpa kita sadari dapat menyebabkan borok, bengkak, dan pendarahan atau penyakit lebih lanjut, karena menggaruk terus menerus akan menyebabkan infeksi lokal (Wolff, 2009).

Menurut teori (Djajakusumah, 2011), Solusi mengatasi *pruritus vulvae* antara lain mengurangi penggunaan produk minyak oles dan mejaga kebersihan *vulvae*. Pembalut wanita beraroma dan pembersih komersial harus dihindari karena sering mengandung wewangian yang lebih karna hal tersebut menyebabkan terjadinya iritasi, terutama bila digunakan secara tidak benar dan dengan menggosok dan mengaruk. Mengurangi efek eksaserbasi, seperti kontrol, penghambatan, dan vulva, lebih efektif. Celana ketat harus dilepas saat seorang wanita sedang menstruasi. Harus memiliki celana berbahan katun yang dapat menyerapkan keringat. Sebaliknya, menurut bukti (Maidartil, 2016), kebersihan menstruasi dapat dicapai dalam satu hari dengan selallu kebersihan menstruasi dapat dilakukan dalam satu hari dengan membersihkan vagina dari depan ke belakang anus, ganti pembalut dalam 4 jam atau 3 sekali atau 4 kali dalam sehari, tisu atau kain yang bagus dan lembut untuk mencegah kelembapan, gunakanlah pakaian yang menyerap kringat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *peruritus vulvae* pada remaja putri MTS Negeri 1 Madiun “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku *personal hyginesaat* menstruasi dengan kejadian *prurutus vulvae* pada remaja putri di MTS Negeri 1 Madiun? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di MTS Negeri 1 Madiun.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di MTS Negeri 1 Madiun.
2. Mengidentifikasi kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di MTS Negeri 1 Madiun.
3. Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di MTS Negeri 1 Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi khasanah keilmuan untuk bidang penelitian keperawatan, yang berpotensi dimanfaatkan untuk mengatasi masalah *pruritus vulvae* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa dijadikan sarana dan menambah pengetahuan remaja putri mengenai perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*.

2. Manfaat pelayanan kesehatan

Berita serta informasi yang dikumpulkan pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kebersihan pribadi saat menstruasi dan prevalensi *pruritus vulvae* pada remaja putri, serta untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai *pruritus vulvae*.

3. Manfaat institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan buat rujukan ilmu keperawatan maternitas. Serta di jadikan tambahan pustaka perpustakaan.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dibuat referensi untuk memahami hubungan perilaku *personal hygiene* menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*.



1.5 Keaslian Penelitian

1. Nona Mu'minin

Penelitian yang dilakukan oleh Nona Mu'minin pada Maret Tahun 2021 dengan judul “ Hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di puskesmas Antang Makasar “ . Tujuan penelitian tersebut yaitu buat mengetahui apakah ada hubungan antara *higiene* menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada wanita yang berobat ke RS Antang Kota Makasar. Perilaku kebersihan diri saat menstruasi merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan gejala *pruritus vulvae* merupakan variabel dependen. Jumlah sampel penelitian tersebut ialah 70, dari 124 responden keseluruhan strategi pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan alat yang digunakan adalah kuesioner berbentuk google form. Temuan bertindak bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kebersihan pribadi yang baik, dengan 39 (55,7 persen) melaporkan gejala *pruritus vulva*, dan mayoritas responden memiliki gejala *pruritus vulva* dalam kategori sedang, dengan 35 (50,0 persen) melaporkan gejala dengan nilai $= 0,000 = \alpha 0,05$ dihitung berdasarkan temuan ahli statistik spearman rho. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pukesmas Antang Kota Makassar. Kesamaan antara kedua penelitian ialah bahwa mereka sama-sama meneliti *pruritus vulvae*. Perbedaannya adalah variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan oleh Nona Mu'minin tersebut adalah gejala *pruritus vulvae*,

sedangkan dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *pruritus vulvae*. Selain itu uji statistik yang digunakan oleh penelitian di atas adalah Spearman Rho sedangkan penelitian ini adalah menggunakan Uji *chi square*.

2. Taufanie Rossita

Penelitian yang dilakukan oleh Taufanie Rossita pada April 2019 dengan judul “Hubungan pengetahuan sumber informasi dukungan keluarga terhadap kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi di Bengkulu Selatan“. Tujuan dari riset ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan, informasi, serta jejaring sosial dengan *pruritus vulvae* saat menstruasi. Variabel utama dalam penelitian ini ialah *pruritus* menstruasi, dan variabel sekunder adalah informasi tentang jejaring sosial keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah 67 siswa kelas II SMPN 10 Bengkulu. Analisis data dalam bentuk *univariat* dan *bivariat* berdasarkan laporan responden bahwa sekitar 40 wanita mengalami gatal vulva saat menstruasi (59,7%). 43 wanita memiliki pengetahuan yang kurang, menurut data (64,2 %). Ada sekitar 31 anak dengan informasi lebih terbatas, dan ada sekitar 39 perempuan dengan perlindungan keluarga kurang (58,2%). Uji statistik *bivariat* menghasilkan nilai $p < 0,012$ untuk kejadian *pruritus vulvae* selama menstruasi. Akibatnya, tampak adanya hubungan antara pengetahuan, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi. Kesamaan antara kedua riset ini adalah bahwa mereka sama-sama meneliti *pruritus vulvae*. Perbedaannya adalah variabel independen dalam penelitian

tersebut diatas adalah kesadaran sumber informasi dukungan keluarga, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku *personal hygiene* saat menstruasi

3. Anna Hubaedah

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Hubaedah pada Mei 2019 yang berjudul “Hubungan pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri kelas 7 di SMP Negeri 2 Bangkalan“. Tujuan dari riset tersebut ialah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengetahuan praktik kebersihan vulva dengan prevalensi *pruritus vulva* pada kelas VII SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan. Dalam penelitian ini, *pruritus vulvae* merupakan variabel terikat sedangkan pengetahuan dan kebersihan vulva selama menstruasi merupakan variabel bebas. Strategi *cross-sectional* dan metode penelitian observasional dipakai dalam riset ini. Jumlah perempuan kelas 7 SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan sebanyak 98 siswa perempuan yang merupakan populasi. Menggunakan teknik dasar *random sampling*, sekitar 79 orang dipilih dalam sampel yang akurat. Kuesioner digunakan sebagai alat ukur. Lambda 0,05 digunakan dalam aplikasi statisti. Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan *vulvae hygiene* dengan *vulvae hygiene* menstruasi ($p=0,028 = 0,05$) dengan perilaku *vulvae hygiene* ($p=0,006 = 0,05$) saat menstruasi. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang *pruritus vulvae* dan menggunakan populasi yang sama yaitu remaja kelas 7. Perbedaan dalam penelitian Taufianie Rossita variabel independennya

adalah pengetahuan perilaku *vulva hygiene* menstruasi sedangkan penelitian ini adalah *personal hygiene* menstruasi.

4. Diyanti Qurrota A'yun

Studi dilakukan Diyanti Qurrota A'yun pada 2014 yang berjudul "Hubungan pengetahuan dan perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada pelajar putri SMA Negeri 1 Kartasura". Tujuan penelitian yaitu agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan kebersihan vulva dengan gejala *pruritus vulvae* padasiswi SMA Negeri 1 Kartasura pada saat menstruasi. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan sertapraktik kebersihan vagina, sedangkan variabel terikatnya adalah *pruritus vulvae* saat menstruasi. Pengamatan ini merupakan pengamatan potong lintang yang dilakukan dengan menggunakan teleskop profesional. Dalam penelitian ini, setiap 136 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura diwawancarai. Menggunakan teknik *proportional random sampling*, sampel yang diambil sebanyak 81 orang. Kesimpulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *vulvae hygiene* dengan perilaku *vulva hygiene* dengan hasil ($p = 0,007$) dan ($p = 000$). kesamaan antara kedua studi adalah bahwa mereka sama-sama melihat *pruritus valve*. Perbedaan antara variabel independen dalam penelitian tersebut diatas adalah berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku *vulvae hygiene*, sedangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi. Selain itu tehnik sampling yang digunakan di penelitian Anna Hubaedah memakai *proportional random*.